

KITAB SUCI DALAM KARYA SANTO YOHANES DARI SALIB

Madalena Marseli
STIKAS Santo Yohanes Salib
Email: madalena.marseli@gmail.com

***Abstract.** Saint John of the Cross is revered as a great mystic and doctor of the church and is known for his writings that provide as a guide for experiencing union with God. It is obvious that his life and work are mostly based on and drawn from the Bible. The question of how his use of Scripture terms and his statements from his spiritual experience relate to one another logically follows. In this essay, the usage of the Bible in Saint John of the Cross's writings is discussed in general terms. Those with an inner existence may recognize the expressions of the Bible because they are objective and free from subjective impressions. Hence, the usage of the Bible in his writings became an indispensable method of conveying the profound spiritual experience he sought to convey.*

***Keywords:** bible, experience of God, Saint John of the Cross, spiritual life*

Abstrak. Sebagai seorang Pujangga Gereja dan mistikus yang agung, Santo Yohanes dari Salib dikenal melalui tulisan-tulisannya yang dapat menjadi tuntunan pada pengalaman persatuan dengan Allah. Dapat dicermati bahwa Kitab Suci menjadi dasar dan sumber utama di dalam hidup dan karya-karyanya. Oleh karena itu, timbul pertanyaan, bagaimana hubungan antara ungkapan dari pengalaman rohani yang ia alami dengan ungkapan-ungkapan Kitab Suci yang ia gunakan? Tulisan ini menyampaikan tinjauan tentang pemahaman dari Santo Yohanes dari Salib dan penggunaan Kitab Suci dalam karya-karyanya. Adapun bahasa Kitab Suci, yang dikenali oleh orang yang memiliki hidup batin, tidak memiliki kesan subjektif, sehingga mampu memberikan pandangan dan saran. Dengan demikian, dalam karya-karyanya penggunaan Kitab Suci menjadi sarana yang tidak tergantung dari pengalaman rohani mendalam yang hendak ia sampaikan

Kata kunci: hidup rohani, Kitab Suci, pengalaman akan Allah, Santo Yohanes dari Salib.

LATAR BELAKANG

Para Bapa Konsiliaris menekankan pentingnya Kitab Suci. Dikatakan bahwa “Bagi Gereja Kitab Suci merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putera-puteri Gereja (Kitab Suci) menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal dari hidup rohani. Oleh karena itu bagi Kitab suci berlakulah secara istimewa kata-kata: ‘Memang sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan’ (bdk. Ibr 4:12), ‘yang berkuasa

membangun dan mengaruniakan warisan di antara semua para kudus' (bdk. Kis 20:32; lih. 1Tes 2:13)."¹

Di antara para kudus, Santo Yohanes dari Salib memberikan kesaksian melalui karya-karya besarnya *Mendaki Gunung Karmel*, *Madah Rohani*, *Malam Gelap* dan *Nyala Cinta* bahwa sabda Allah menjadi dasar dan pedoman serta sumber inspirasi dalam hidup rohani.

Di Medina del Campo Santo Yohanes dari Salib mengikuti sekolah dasar dan katekismus, dari umur sembilan sampai enam belas tahun. Di sana ia mendapat kesempatan untuk belajar ketrampilan dari orang-orang yang berpengalaman di bidangnya. Kemudian ia belajar di kolose para Yesuit yang baru dibuka, di mana ia memperoleh pengetahuan kemanusiaan, sastra, termasuk bahasa Latin dan retorika. Di tempat ini ia juga bekerja dengan baik untuk rumah sakit Medina. Setelah menyelesaikan studinya selama empat tahun di kolose Yesuit, ia masuk novisiat Ordo Karmel. Setahun kemudian, selain studi di Perguruan Santo Andreas milik Ordo Karmel, ia ditugaskan studi di Universitas Salamanca, tiga tahun di bidang seni dan satu tahun mengikuti program teologi.

Pada usia 25 tahun ia ditahbiskan sebagai imam dan di tahun yang sama ia berjumpa dengan Santa Teresa dari Yesus. Setelah lulus dari kursus teologi di Salamanca, beberapa bulan kemudian ia belajar cara hidup pembaharuan yang dimulai oleh Santa Teresa dari Yesus. Ia mengambil bagian pada pembukaan rumah pertama para Karmel tak berkasut di Duruelo.² Selanjutnya, empat tahun kemudian ia menjadi rektor universitas Alcala de Henares. Pada usia 37 tahun ia mendirikan kolose universitas di Baeza dan menjadi rektor di sana.³

Pengenalan terhadap kehidupan Santo Yohanes dari Salib dan pengaruh Kitab Suci dalam hidup Santo Yohanes dari Salib dapat diperoleh dari kesaksian-kesaksian orang yang hidup bersamanya. Antara lain putra dan putri rohani Santo Yohanes memberikan kesaksian bahwa Santo Yohanes kerap kali tidak lepas dari Alkitab. Jika ia tidak bekerja, maka ia berdoa. Pengakuan dari bapa pengakuan dan para frater yang

¹ DOKUMEN KONSILI VATIKAN II, *Dei Verbum* (Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi; 18 November 1965).

² Bdk. JOHN OF THE CROSS, *The Collected Works of St. John of the Cross* (terj. Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez), Institute of Carmelite Studies, Washington D.C (WA) 1991, 29-30.

³ Bdk. YOHANES DARI SALIB, *Madah Rohani*, Pertapaan Shanti Bhuana, Cianjur 2010, 7-8. Selanjutnya akan disebut *MR*.

mengenalnya menyebutkan bahwa Santo Yohanes dari Salib sangat sering membawa dan membaca Kitab Suci, bahkan sambil berjalan, sehingga ia mengetahui dan mengingat hampir seluruh isinya.⁴

Maria de la Cruz, anak bimbingan rohani dari Santo Yohanes dari Salib, yang juga telah menulis karya-karya rohani dan komentar isi Kitab Suci, mengungkapkan bahwa Santo Yohanes dari Salib merupakan seorang guru yang sangat baik dan maju dalam teologi mistik. Ia menjelaskan bahwa Santo Yohanes dari Salib menerangkan Injil dengan kedalaman yang tidak tertandingi dan ia menerima anugerah khusus dari Allah untuk mengerti dan menjelaskan ayat-ayat dari Kitab Suci. Demikian pula ia menjelaskan dengan mudah dan penuh sukacita ungkapan Kitab Suci, sebagaimana pula isi Kidung Agung, Kitab Pengkhotbah, Kitab Putra Sirakh, Amsal-amsal dan Mazmur Daud. Kesaksian lain yaitu dari Sebastiano de Santo Hilario menyebutkan pula bahwa ketika Santo Yohanes ditanya mengenai arti suatu ayat, ia menjawab dengan cara yang luhur, seolah-olah ia telah mempelajarinya selama beberapa waktu. Jeronimo de la Cruz mengakui pula bahwa cahaya dari surga memungkinkan ia mengajarkan pengetahuan yang luar biasa itu. Akhirnya, José de Jesus-Marie menegaskan pula bahwa karunia yang dimiliki oleh Yohanes dari Salib membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan. Karunia itu pertamanya berasal dari pembacaan yang tekun akan tulisan-tulisan suci.⁵

Dari kesaksian orang-orang yang hidup bersama dengan Santo Yohanes dari Salib, kita dapat melihat peran penting Kitab Suci dalam hidup dan pengalamannya. Selain itu, Kitab Suci merupakan buku doa bagi Yohanes dari Salib. Menyadari pentingnya doa dalam karya yang dilakukan, dia selalu berusaha mengambil tempat tersembunyi di biara atau di taman bersama Alkitabnya, dan di sana ia tinggal dalam doa, membaca dan melakukan meditasi dari halaman-halaman Kitab Suci.⁶

⁴ Dalam proses beatifikasinya pada tahun 1662, Kongregasi Suci untuk Ibadah Ilahi mempublikasikan dokumen yang berharga mengenai Santo Yohanes. Pada tahun 1628, sebelum beatifikasi, sudah ada dua biografi tentang Yohanes Salib, yang ditulis oleh José de Jesus-Marie dan Alonso de la Madre de Dios. Lih. Louis de la TRINITÉ, "Le procès de beatification de Saint Jean de la Croix et le Cantique spirituel", dalam *Revue des Sciences Philosophiques et Théologiques*, 16, 1 (1927), 39-50; José DE JESUS-MARIE, *Historia de la vida y virtudes del venerable P. Fray Juan de la Cruz*, Junta de Castilla y Leon, Consejeria de Cultura y Turismo, Valladolid 1628¹, 1992; Alonso DE LA MADRE DE DIOS (Astorga), *Vida, virtudes y milagros del santo padre fray Juan de la Cruz*, Editorial de Espiritualidad, Burgos 1989. Kesaksian-kesaksian dalam tulisan ini sebagian besar diambil dari sumber tersebut.

⁵ Bdk. Jean VILNET, *Bible et mystique chez S. Jean de la Croix*, Desclée De Brouwer & Cie, Bruges 1949, 2-4.

⁶ Bdk. José Vicente RODRIGUEZ, "John of the Cross, Man of the Bible", dalam *God Speaks in the Night. The Life, Times, and Teaching of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington D.C. (WA) 2000, 292. Tentang pentingnya doa, *MR*, 29.3.

Selanjutnya, Santo Yohanes dari Salib menggunakan Kitab Suci sebagai buku pegangan dalam pembinaan. Kepada saudara-saudaranya, ia memberikan komentar tentang kitab-kitab para nabi, Mazmur, surat-surat St. Paulus dan bahkan dari peristiwa-peristiwa pekan suci. Dalam tulisan-tulisannya, ada sekitar 1.500 kutipan yang menggema secara eksplisit dan 100 kutipan secara implisit. Gambaran-gambaran Kitab suci dapat pula kita jumpai dalam puisi-puisi dan prosa yang ia buat. Bahkan para profesor dari universitas Alcalá dan Baeza mengonsultasikan ayat-ayat yang sulit dan mereka bersemangat atas jawaban yang diberikan oleh Santo Yohanes dari Salib.⁷

Tambahan pula, Kitab Suci senantiasa menjadi teman perjalanan Santo Yohanes dari Salib. Selain sebagai seorang pembimbing dalam jalan rohani, melalui kedalaman malam gelap untuk mencapai kontemplasi, Santo Yohanes dari Salib juga seorang penjelajah yang tidak kenal lelah di jalan yang berdebu. Ini terlihat dari map perjalanan yang ia tempuh. Sebagai contoh dari periode awal sejak ia muda sampai akhir kehidupannya, baik sebagai Karmelit tak berkasut, maupun sebagai pimpinan di Calvario dan Baeza, serta saat berada di Granada dan Segovia, secara keseluruhan ia menempuh jarak perjalanan 25.000 – 27.000 km. Di sepanjang perjalanan itu Kitab Suci bagaikan makanan dan bekal yang tidak bisa tidak, harus selalu ada menyertainya. Untuk itu Santo Yohanes senang menyanyikan mazmur dan syair dari Kidung Agung, serta membaca Yoh 17 selama perjalanan dan kunjungannya. Begitu pula ketika tinggal di Lisbon, ia pergi ke pantai dengan membawa Alkitab, sedangkan para frater lain mengunjungi berbagai tempat suci. Oleh karena itu, ketika ia pergi ke gereja, taman, maupun dalam sel, Kitab Suci tetap selalu hadir dekat dengannya dan senantiasa berada di atas semua perkataannya, bahkan sampai saat kematiannya. Sebuah kesaksian menuturkan bahwa pada saat menjelang kematian, pimpinan Santo Yohanes dari Salib membacakan litani dan doa di saat ajal. Setelah itu ia meminta agar dibacakan tulisan dari Kitab Suci, "Bapa, mohon bacakan dari Kidung Agung, yang lainnya tidak perlu." Mendengarkan bacaan itu, Santo Yohanes dari Salib menyatakan dengan haru, "Oh, sungguh permata yang berharga!"⁸

Lebih lagi, Kitab Suci merupakan sumber dari karya-karyanya. Secara terbuka ini dinyatakan dalam Prolog setiap karyanya yang besar: dalam buku *Mendaki Gunung*

⁷ Bdk. *Ibid.*

⁸ Bdk. José Vicente RODRIGUEZ, *op.cit.*, 292.

Karmel, Madah Rohani dan Nyala Cinta. Santo Yohanes mengungkapkan: “Yang membantu saya dengan anugerah Allah adalah Kitab Suci, setidaknya-tidaknya dalam hal-hal yang paling penting atau hal-hal yang sulit dimengerti. Dengan mengambil Kitab Suci sebagai panduan, kita tidak membuat kesalahan, karena melalui Kitab Suci Roh Kudus berbicara kepada kita”.⁹ Dalam Prolog *Madah Rohani* ia juga mengatakan, “Semua (pengalaman) saya pakai, tidak lain untuk menjelaskan dan mendukung soal-soal yang lebih rumit yang terkandung dalam teks-teks Kitab Suci. Seandainya saya menggunakan teks-teks tersebut, biasanya akan saya kutip dalam bahasa Latin, lalu mencoba menafsirkannya sesuai dengan persoalan yang sedang dibahas.”¹⁰ Demikian pula dalam Prakata *Nyala Cinta* dikatakan, “Berdasarkan Kitab Suci saya berani menulis apa yang saya ketahui.”¹¹

Penulis akan mencoba menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara ungkapan pengalaman rohani dengan ungkapan-ungkapan Kitab Suci yang ia gunakan dalam karya-karyanya, serta mengenai pemahaman dan penggunaan ayat-ayat Kitab Suci yang ditemukan dalam karya-karyanya.

KAJIAN TEORITIS

Kitab Suci merupakan satu-satunya dasar, panduan serta sumber kekuatan dari hidup, ungkapan dan ajaran-ajaran Santo Yohanes dari Salib. Jelas bahwa ia banyak membaca Kitab Suci. Dari studinya ia juga mengenal tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja, para pengarang rohani dan para teolog yang mendalami Kitab Suci. Lagi pula, ia menekuninya tidak hanya selama tahun-tahun studinya, tetapi juga kemudian, dalam hidup kebiasaannya, meskipun banyak kegiatan yang harus ia lakukan, tetapi ia tetap mengambil waktu untuk mendalami tulisan-tulisan berharga dalam Alkitab. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan Kitab Suci menjadi sarana yang tidak dapat dikesampingkan untuk mengekspresikan pengalaman rohani yang hendak ia teruskan.

⁹ YOHANES DARI SALIB, *Mendaki Gunung Karmel*, Pertapaan Shanti Bhuana, Cianjur 2011, 6. Selanjutnya akan disebut *MGK*.

¹⁰ *MR*, Prakata, 4.

¹¹ YOHANES DARI SALIB, *Nyala Cinta yang Hidup*, Karmelindo, Malang 2005, 2. Selanjutnya akan disebut *NCH*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah dengan cara melakukan studi kepustakaan. Penulis menggunakan beberapa referensi acuan yang menjadi sumber utama, dilengkapi dengan kesaksian-kesaksian dan buku-buku tulisan karya Santo Yohanes dari Salib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang Kitab Suci dalam karya-karya Santo Yohanes dari Salib. Pertama-tama penulis membahas pemahaman dari segi penggunaan dan penerjemahan Kitab Suci yang terdapat dalam karya-karyanya, apa ajaran pokok Yohanes dari Salib berkaitan dengan isi Kitab Suci, kesatuan isi ungkapan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang ia gunakan, serta nilai dari ungkapan pengalaman rohaninya melalui ekspresi Kitab Suci.

Pemahaman Santo Yohanes dari Salib akan Metode Eksegese

Telah disebutkan di atas bahwa Yohanes dari Salib sangat akrab dengan Kitab Suci, yaitu baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Keakrabannya dengan Alkitab tidak hanya dari segi seorang pembaca yang tekun dalam hal rohani, namun juga ia mendalami dengan baik. Hal ini terlihat dari tulisannya, meskipun karya-karyanya¹² bukanlah karya eksegese dalam arti teknis ilmiah, namun dapat disaksikan dari bagaimana ia menggunakan teks Kitab Suci, menerjemahkan¹³ dan menafsirkannya.

Santo Yohanes mendasarkan tulisannya pada otoritas Kitab Suci karena Kitab Suci berbicara tentang kebenaran. Roh Kudus sendiri yang mengilhami para pengarang Kitab Suci, sehingga manusia dapat menafsirkannya. Ia menyadari akan bisa terjadi kekeliruan karena kurang penerangan dari Allah. Oleh karena itu Santo Yohanes sejak permulaan dalam tulisannya menyampaikan bahwa ia tunduk pada penghakiman Gereja:

¹² Santo Yohanes dari Salib tidak menulis untuk masyarakat umum. Ia menulis bukunya untuk jiwa-jiwa istimewa yang ia kenal sejak tinggal di Karmel. Tulisan-tulisannya juga tidak pernah ia maksudkan untuk diterbitkan, bdk. Jean VILNET, *op.cit.*, 63. Sebagai contoh, buku *MGK* pada mulanya ia catat bagi para Karmelit reformasi Santa Teresa. Demikian pula buku *Malam Gelap* (selanjutnya disingkat *MG*) ditulis untuk para frater dan suster yang dibimbingnya. Buku *MR* ia tulis pertama-tama untuk para suster Karmelites di Beas dan kemudian ditujukan kepada Beata Anna dari Yesus yang memintanya untuk menuliskan komentar yang lengkap. Akhirnya, buku *Nyala Cinta yang Hidup (NCH)* ditulisnya untuk seorang awam bangsawan Dona Ana de Penalosa, salah seorang anak rohaninya.

¹³ Pada masa itu Kitab Suci dibaca dalam Bahasa Latin. Terjemahan Kitab Suci dalam Bahasa modern belum tersebar seperti sekarang ini. Banyaknya kutipan dari Alkitab dalam tulisan-tulisannya memungkinkan orang yang membacanya menemukan perkataan dalam bahasa modern, bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 64.

”Seandainya saya salah mengerti atau keliru dalam beberapa hal, entah karena saya menyimpulkan dari Kitab Suci atau tidak, saya tidak bermaksud untuk menyimpang dari arti yang benar dari Kitab Suci atau dari ajaran Gereja Katolik. Seandainya ada kesalahan, saya menyerah sepenuhnya kepada Gereja, atau bahkan kepada siapa pun yang menilai hal tersebut secara lebih kompeten daripada saya.”¹⁴ Ia tidak bersandar pada pengalamannya sendiri, juga pada orang-orang rohani yang ia kenal atau pernah ia dengar. Namun pengalaman-pengalaman itu dipakai untuk menjelaskan dan mendukung hal-hal rumit dalam teks-teks Kitab Suci¹⁵. Dengan kata lain, Kitab Suci menjadi bukti, penegasan dan menjadi panduan dari pengalaman-pengalaman yang memungkinkannya berbicara hal-hal yang paling penting dan sulit.

Bagi Yohanes dari Salib, Kitab Suci bukanlah hanya kumpulan teks yang disatukan secara acak atau dikelompokkan berdasarkan nilai penggunaannya. Ia juga tidak mencari kata-kata yang indah atau memotong ayat-ayat Kitab Suci. Namun ia mengikuti perkembangannya dan menemukan ajaran dari setiap bagian sehingga kemudian nampak dalam ajaran rohaninya.¹⁶

Beberapa karyanya merupakan komentar bebas atas teks alkitabiah. Selain itu terjemahan dan penggunaannya juga tidak selalu tepat. Namun nilai figuratif atau gambaran dari contoh-contoh Kitab Suci cukup kuat, sehingga eksegeze yang ia pakai saat ini menjadi umum. Ini tidak berarti bahwa penafsirannya selalu menjadi dasar. Begitu pula sebaliknya, penggunaan kalimat-kalimat terjemahan yang menyimpang dan tanpa dasar juga tidak dapat dianggap sebagai penafsiran yang sengaja. Dapat dikatakan bahwa karya-karya Santo Yohanes dari Salib memiliki perhatian pada hal yang mendasar, yaitu tujuan rohani, sehingga Kitab Suci dipertahankan dalam unsur-unsur rohaninya. Demikian pula arti rohani yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan makna harfiah. Bahkan lebih dari ‘arti rohani’ suatu teks, yang disuguhkannya adalah ‘pemahaman rohani’, dimana teks dibaca pada arah atau fungsi hidup rohani. Interpretasi dari teks tidak dilakukan sembarangan mengikuti ‘arti harfiah’, tetapi mewakili

¹⁴ *MGK*, Prakata, 2.

¹⁵ *MR*, Prolog, 4.

¹⁶ Para pembaca dapat sangat terbantu untuk mengerti isi Kitab Suci seperti yang dimengerti oleh Santo Yohanes dari Salib, bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 93-94; bdk. Giovanni MOIOLI, *Giovanni della Croce. Saggi Teologici*, Quodlibet, 9, Edizioni Glossa, Milano 2000, 130. Karya-karya Santo Yohanes dari Salib tidak luput dari para inkuisitor. Tiga kali ia dibawa ke hadapan inkuisitor. Namun arsip-arsip Spanyol tidak menyimpan jejak gugatan apapun terhadapnya. Pemenjaraan Santo Yohanes tidak seperti Fray Luis de Leon dari Valladolid yang ditangkap karena dicurigai bidaah, bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 64-67.

kedalamannya. Jika demikian, kedalaman ini dikenali oleh mereka yang mau mencapai kesempurnaan cinta kasih ilahi¹⁷ atau oleh mereka yang tidak melupakan bahwa sabda Tuhan tidak selalu memiliki arti sesuai intelek manusiawi belaka¹⁸.

Menurut J. Vilnet, interpretasi ‘arti harfiah’ berdasarkan penilaian dari apa yang tampak merupakan bagian dari budaya dan daya intelektual yang tidak sesuai. Jiwa yang rendah dan vulgar mengaitkannya dengan hal sensitif dan nafsu¹⁹. Sebaliknya, pengertian akan ‘arti rohani’ tidak lain menjadi bagian dari ‘manusia rohani’ yang mengikuti maksud Allah. Oleh karena itu, pengertian ini merupakan syarat untuk pemahaman yang mendalam dan tidak sembarangan. Bagi Yohanes dari Salib, arti harfiah sebenarnya adalah nubuat. Ini tidak berarti bahwa Allah berbicara dengan bahasa yang tidak dapat dipahami manusia, tetapi sebaliknya, yang dibawakan adalah kebenaran atau prinsip-prinsip perilaku yang dipahami dalam iman dan kasih karunia-Nya²⁰.

Selain itu, ketika Yohanes dari Salib berbicara tentang karakter tertentu, terutama dari Perjanjian Lama dan menyebut mereka sebagai ‘nabi’, ia bermaksud untuk menunjukkan tingkat rohani yang tinggi sehingga istilah itu setara dengan ‘orang kudus’. Oleh karena itu, bagi Yohanes dari Salib, nubuat yang otentik tampak sebagai ungkapan dari pengetahuan batin, keistimewaan dari hubungan yang dekat dengan Allah²¹. Makna ini tidak didasarkan pada subjektivisme, tetapi berdasarkan garis-garis objektif atau kriteria umum dari makna yang sesungguhnya dan mendalam dari teks.

Dalam *MGK II*, 19 Santo Yohanes dari Salib memaparkan bagaimana Sabda Tuhan sering kali memiliki makna yang melampaui pengetahuan para pembaca atau pendengarnya. Maksud interpretasi rohani dari dimensi kenabian akan ‘arti harafiah’, menurut J. Vilnet ada dua tahap²², yaitu suatu pembacaan yang bersifat eksegece dan pembacaan yang menangkap makna dari teks melalui keserasian spiritual sambil mengintegrasikan hasil eksegece. Makna yang sebenarnya, yang dikehendaki oleh Tuhan adalah bersifat rohani, lebih daripada ‘huruf’ belaka, makna yang lebih benar, lengkap, dalam dan tak terbatas. Makna harfiah dan makna rohani perlu ditafsirkan pula sesuai dengan konteksnya, karena tanpa itu orang akan keliru.

¹⁷ Bdk. *MR*, 38, 1.

¹⁸ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 89-92; G. MOIOLI, *op.cit.*, 131.

¹⁹ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 185; bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 132.

²⁰ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 186.

²¹ *Ibid.*, 137-138.

²² *Ibid.*, 184-187.

Di atas semua, Santo Yohanes dari Salib tidak membuat pembahasan mengenai metode dan elemen analitis. Dalam Prolog ia sebutkan, “Saya memang berencana untuk memakai pula pengalaman-pengalaman (rohani) itu. Namun itu semua saya pakai, tidak lain untuk menjelaskan dan mendukung soal-soal yang lebih rumit yang terkandung dalam teks-teks Kitab Suci”.²³ Jelas nampak bahwa ia menafsirkan sesuai dengan persoalan yang dibahas, yaitu pengalaman rohaninya. Interpretasi Kitab Suci yang disampaikan Santo Yohanes dari Salib melampaui penafsiran yang disampaikan pada umumnya dari penjelasan ilmiah, karena rahmat cahaya batin yang meneranginya. Sebagai seorang yang ‘sempurna’, ia memahami lebih mendalam firman Allah yang disampaikan dalam Kitab Suci. Dengan kata lain, manusia rohani dapat memahami secara rohani apa yang hendak Tuhan sampaikan secara harfiah dalam Kitab Suci.²⁴ Namun demikian, tidak berarti cahaya batin itu menggantikan eksegesi. Iman diperlukan dalam pembacaan firman Tuhan. Jika pemahaman itu otentik, maka tidak akan menyimpang dari ajaran Gereja dan tunduk kepadanya dalam ketaatan yang menjadi bagian pelaksanaan kebajikan iman dan cinta kasih.

Oleh karena itu, dari pembacaan Kitab Suci secara mendalam, dari pembinaan teologis dan Kitab Suci yang kokoh menjamin dia untuk tidak menyimpang dari ajaran Gereja dan dari terang Roh ilahi, Santo Yohanes dari Salib masuk dalam kehidupan rohani yang membawa pada persatuan kasih dengan Allah.

Ajaran Kitab Suci dalam Karya Santo Yohanes dari Salib

Telah dibahas di atas bahwa Santo Yohanes dari Salib tidak menggunakan ayat-ayat secara acak atau mengutipnya tanpa tujuan. Sebaliknya, ia mendasarkan tulisan dan pengalaman-pengalamannya pada tuntunan Kitab Suci. Kutipan-kutipan Kitab Suci dalam empat karya besarnya terdiri dari sekitar dua per tiga berasal dari Perjanjian Lama dan sepertiganya dari Perjanjian Baru.

Masing-masing karya memiliki ciri-ciri tersendiri. Sebagai contoh, Perjanjian Lama mendominasi dalam *Malam Gelap*, sedangkan Perjanjian Baru lebih sering terdapat

²³ MR, Prolog, 4.

²⁴ Sebagai contoh, Santa Teresa dari Yesus menulis bahwa ia menemukan arti dari ayat-ayat yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus akan datang bersama Bapa dan Roh Kudus untuk tinggal dalam jiwa yang mencintai dan memelihara perintah-perintah-Nya; Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus menemukan cahaya baru dalam Injil, suatu pengalaman bahwa Kerajaan Allah ada di tengah-tengah kita; bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 187-188.

dalam *Mendaki Gunung Karmel*. Pentateukh misalnya banyak digunakan dalam *Malam Gelap* (kecuali Kitab Ulangan), sedangkan *Mendaki Gunung Karmel* secara khusus kutipan-kutipan dari Kitab Kejadian dan Keluaran. Kitab Raja-raja lebih banyak nampak dalam *Mendaki Gunung Karmel*, sedangkan Kitab Ayub banyak dikutip dalam *Malam Gelap*, *Madah Rohani* dan *Nyala Cinta*. Lebih terlihat lagi yaitu penggunaan Kitab Kidung Agung dalam *Madah Rohani*. Dari Perjanjian Baru seperti Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul, dan Kitab Wahyu secara unik menjadi sumber pada *Mendaki Gunung Karmel*. Sedangkan *Malam Gelap* dan *Nyala Cinta* lebih dekat lagi dengan tulisan dari Injil Yohanes dan Santo Paulus.

Dari Perjanjian Lama Santo Yohanes dari Salib banyak mengutip dari Kitab Kebijakanan, Mazmur dan Kidung Agung. Ia mempertahankan buku-buku kebijakanan karena baginya buku-buku ini memiliki kedalaman yang tak terduga. Kalimat-kalimat Kebijakanan mengungkapkan kebenaran mendasar dari kehidupan rohani. Jiwa dapat belajar dari Sang Kebijakanan bahwa sebelum ditinggikan dan mencapai persatuan ilahi, ia harus dimurnikan lebih dahulu melalui berbagai cobaan. Kebijakanan sejati merupakan ilmu para kudus, orang-orang yang "sempurna", suatu karunia adikodrati dalam jalan kontemplasi. Pengenalan melalui kontemplasi ini merupakan Kebijakanan Ilahi yang dikomunikasikan kepada jiwa-jiwa kudus. Dalam pandangan Perjanjian Baru, Kebijakanan hadir dalam diri Putra, Yesus Kristus. Oleh karena itu teologi Kitab Suci Kebijakanan tidak menutup jalan menuju spiritualitas yang mendalam.²⁵

Mazmur, selain berbicara dari pengalaman rohani Daud, mengungkapkan pula kerinduannya untuk menemukan Tuhan dan mengalami kehadiran-Nya: "Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran Tuhan, hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup." (Mzm 84:3). Yohanes dari Salib mengungkapkan kerinduan jiwa yang dipenuhi dengan cinta kepada Allah.²⁶ Kitab ini juga berbicara mengenai Tuhan yang tak terlukiskan dan tidak ada yang serupa baik yang dapat didengar maupun dinilai, Ia diliputi oleh awan dan kegelapan, kemegahan kehadiran-Nya tidak dapat dijangkau oleh manusia kecuali dalam cahaya yang terselubung yang membersihkan manusia dari dosanya. Namun Tuhan tidaklah jauh. Ia sangat dekat bagi orang yang berseru kepada-

²⁵ J. VILNET, *op. cit.*, 94-98.

²⁶ Bdk. *MG*, II,19,5; *MR* 11,2; 40,5; *NCH* 1,6; 1,36; 3,20.

Nya. Jika Kebijaksanaan menjelaskan kehidupan rohani, Mazmur menyanyikan kemanisannya. Kerinduan, kasih, rasa sakit dan keluhan mengungkapkan perhatian dan kelembutan dari Tuhan yang dekat²⁷.

Kidung Agung, membahas mengenai pertukaran cinta antara cinta Tuhan dengan jiwa. Yohanes dari Salib mengerti hal ini dalam pengertian cinta melalui pelaksanaan kehendak Allah. Cinta Tuhan adalah cinta yang memulihkan: ada ketidaksetiaan, penghukuman dan akhirnya penyembuhan. Ujian yang diberikan Tuhan pada dasarnya memurnikan. Mempelai wanita dalam Kidung Agung ini diartikan bukan hanya bangsa Yahudi yang dipanggil Allah. Ia adalah jiwa yang menyanyikan pengalaman hidupnya, yaitu bahwa Allah yang ia cari mengambil ia sebagai milik-Nya dan memenuhi dengan rahmat-rahmat-Nya²⁸. Kutipan-kutipan tertentu dari Kidung Agung muncul dalam buku kedua dan ketiga *Mendaki Gunung Karmel*. Lebih lagi, dalam bab-bab terakhir *Malam Gelap* frekuensi dari kutipan Kidung Agung kemudian meningkat.

Perjanjian Baru, secara khusus dari Injil dan surat-surat Rasul Paulus, menggema dalam ajaran-ajaran Santo Yohanes dari Salib. Ia sungguh mengenali bahwa satu-satunya pewahyuan Bapa adalah di dalam Kristus. Kristus dalam Injil memanggil jiwa-jiwa untuk maju dalam hidup rohani. Untuk tumbuh di dalam kesempurnaan hidup rohani, dibutuhkan kelelasan, seperti disebutkan, “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat 11:29). Kuk yang dimaksudkan adalah pemurnian. Setiap salib matiraga kelelasan perlu dipikul untuk menyerupai Kristus. Ajakan ini dapat ditemukan pula dalam Mat 7:13-14 “masuklah melalui pintu yang sesak itu,... karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya”. Ini merupakan gambaran “bahwa perjalanan melalui jalan (kesempurnaan) yaitu (dengan cara) masuk melalui pintu yang sempit, pengosongan dari objek-objek inderawi, melalui penyangkalan dan peniadaan hambatan-hambatan dalam hal-hal yang berkenaan dengan bagian rohani jiwa.” (MGK, II,7,2). Disebutkan pula dalam buku lainnya “jiwa harus melalui jalan ini untuk mencapai persatuan dengan Allah yang mulia dan membahagiakan itu” (MG Pendahuluan; bdk. I,7,4; I,11,4; MR 1,1; NCH 2,27). Ia mengingatkan agar jiwa tidak terkejut dengan jalan kekosongan ini.

²⁷ Bdk. MG II, 5,3; bdk. J. VILNET, *op. cit.*, 99.

²⁸ Bdk. MGK II,29,7; J. VILNET, *op. cit.*, 102-113; bdk. G. MOIOLI, *op. cit.*, 136-137.

Sesungguhnya jalan ini membuka jalan rohani dan pintu yang dilewati tidak lain itu adalah Kristus sendiri. Setelah melewatinya ia menyerahkan diri pada Tuhan, untuk mencintai-Nya dan dengan kehendak bebas melepaskan ikatan-ikatan indra. Pintu itu merupakan tahap awal sebelum perjalanan²⁹.

Injil memuat panggilan dari Kristus dan Injil Yohanes membuka perspektif persatuan transformasi dengan Allah. Kidung Agung menemukan ungkapan yang penuh di dalam Injil ini. Dapat dibaca dalam tulisannya kutipan dari Injil Yohanes, “Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan” (Yoh 17:24). Persatuan ini ditegaskan dengan nyata, persatuan cinta kasih yang mengubah jiwa dalam partisipasi dengan Allah Tritunggal. Santo Yohanes dari Salib menempatkan ajaran mengenai kasih karunia Allah ini atas dasar Kitab Suci. Putra menganugerahkan rahmat-Nya untuk jiwa-jiwa agar dapat menjadi anak-anak Allah. Ini dimungkinkan oleh Roh Kudus sebagai prinsip pergerakan cinta dimana Allah memberikan diri-Nya kepada jiwa. Persatuan karena partisipasi akan kodrat ilahi ini begitu agung, dimana “segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku, dan Aku telah dipermuliakan di dalam mereka” (Yoh 17:10). Istilah “pernikahan rohani” dinyatakan secara penuh, suatu penyerahan timbal balik, kesetaraan kasih dimana jiwa bersatu dengan Sabda Ilahi sehingga dapat memahami kedalaman janji-janji Kristus³⁰. Baik dalam *Madah Rohani* maupun *Nyala Cinta*, Injil Yohanes disebutkan bersama-sama dengan tema kebijaksanaan.

Surat-surat Santo Paulus memberi Santo Yohanes dari Salib dasar antropologis teologis (manusia duniawi, sifat kedagingan, manusia rohani, kekuatan roh, kekudusan) dan pneumatologi (hubungan antara menjadi anak dan karunia Roh Kudus, bdk. Gal 4:4-6; 5:17). Menurut J. Vilnet, ada dua ciri-ciri manusia rohani yang Yohanes dari Salib tekankan dalam karya-karyanya berdasarkan pemikiran Santo Paulus:

Pertama, manusia rohani "menilai segala sesuatu" dan "menembus sampai kedalaman", “sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1Kor 2:10), suatu kedalaman yang menembus, muncul dari cahaya

²⁹ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 117.

³⁰ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 118-123.

dalam kegelapan dari kontemplasi (bdk. *MGK*, 2,1,1; bdk. 2,26,14; *MG*, 2,8,5). Oleh karena itu, “manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain” (1Kor 2:15). Ia mengetahui segala sesuatu, merasakan segala sesuatu, dan berhasil dalam segala sesuatu, karena ia tidak memiliki kehendak lain selain kehendak Tuhan, maka kebebasannya tunduk pada kehendaknya yang selaras dengan Tuhan, sehingga ia berhasil dalam pencapaiannya³¹.

Kedua, Anak Allah melalui pencurahan Roh Kudus (Rm 5) atau perutusan Roh Kudus (Gal 4) menerima bimbingan Roh Kudus. Kata-kata *Qui Spiritu Dei aguntur* (dipimpin oleh Roh Allah) menerangi inti ajaran Yohanes dari Salib. Ia secara terus-menerus menghendaki kelepasan total dari daya-daya, suatu pemurnian dari kontemplasi yang ditanamkan, yang diberikan pada tahap malam gelap dari perjalanan spiritual. Ini disebabkan karena jiwa harus mengosongkan diri sendiri, dan sepenuhnya pasif di bawah tindakan penguasaan Allah. Dengan kata lain, ia tidak bertindak atas dirinya sendiri, melainkan ‘digerakkan oleh Allah’³².

Sebagai tambahan, Yohanes dari Salib juga merujuk pada Santo Paulus mengenai antropologi ‘manusia yang dirohanikan’. Orang yang dibimbing oleh Roh Kudus dipenuhi pula dengan cinta-kasih dalam kehidupan rohaninya. Suatu ‘pengenalan’ dari kontemplasi merupakan ‘pengenalan’ dari persatuan transformasi, yang didasarkan pada ‘kesetaraan’ kasih, yang diterima dan dikembalikan, dan dengan demikian timbal balik. Karunia Roh Kudus menyiratkan partisipasi dalam pengharapan melalui kasih, sesuai dengan ajaran dari 1Kor 13 dan Kol 3:14 (bdk. *MR* 13,12)³³.

Selain itu dibutuhkan iman sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang masuk dalam kontemplasi, “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm 10:17). Iman yang dimaksud “bukanlah suatu pengetahuan/pengenalan yang berasal dari indra-indra, tetapi persetujuan jiwa pada apa yang diterima/masuk melalui pendengaran” (*MGK* II,3,3; bdk. II,27,4; III,31,8; *MR* 14 dan 15,15).

Oleh karena itu dalam tulisan-tulisannya Santo Yohanes dari Salib memberikan komentar dari pembacaan Kitab Suci. Secara unik ia berbicara mengenai kediaman Roh Kudus dalam jiwa-jiwa yang hidup oleh kasih karunia sehingga terjalin persatuan kasih

³¹ Bdk. *NCH* 2,5; G. MOIOLI, *op.cit.*, 138.

³² Bdk. *NCH* 2; bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 127; bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 138.

³³ bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 138-139.

dan kehendak antara jiwa dan Tuhan. Panggilan ini akan terwujud dan menemukan makna penuh di dalam keputraan ilahi.

Kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Karya Santo Yohanes dari Salib

Yohanes dari Salib memandang adanya kesatuan yang erat antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yaitu suatu anugerah dari misteri persatuan yang ditawarkan dan dihidupi sejak semula:

Kristus, manusia dan Tuhan, adalah model persatuan sejati dengan Allah [...]. Oleh karena itu, Kristus sepenuhnya merupakan sintesis dari kehidupan rohani, kisah jiwa-jiwa, dari ajaran mistik. Bukankah di mana pun dan selalu tentang-Nya Alkitab berbicara, karena Dia adalah "Kebijaksanaan" dari Amsal, "Pengantin" dari Kidung Agung, "Putra" dalam surat-surat Santo Paulus, "Firman" dalam Injil Yohanes?"³⁴

Dapat dikatakan bahwa bagi Yohanes dari Salib ada kesatuan yang erat dari kedua Perjanjian. Dengan kata lain, ada hubungan antara iman dari Perjanjian Lama dengan iman akan Kristus Yesus. Meskipun Allah dari Perjanjian itu sama dan Perjanjian satu di dalam Kristus, tidak berarti tidak ada kebaruan dari peristiwa Kristus, karena Perjanjian baru, melalui Kristus mencapai kepenuhan pengenalan, yaitu hidup persekutuan dengan Allah dan pengilahan untuk hidup yang kekal³⁵.

Di dalam Perjanjian Lama, ada pengalaman kedekatan dengan Allah. Di samping itu, tidak ada keraguan bahwa bagi Santo Yohanes dari Salib, Perjanjian Lama dibaca sebagai buku perjalanan iman yang otentik dimana terdapat perjumpaan dengan Tuhan yang tidak dapat dijangkau. Dalam ketidakterjangkauannya, Ia benar-benar mengomunikasikan diri-Nya kepada manusia (bdk. peristiwa penampakan di Sinai dalam Kel 33; bdk. *MGK* II,34; *MR* 1,10; 11,5; 19,4). Awan dan kegelapan adalah simbol dari ketidakterjangkauan ini (bdk. 1Raj 8:12; *MGK* II, 9,3; *MGK* II, 8-9). Ini pula yang terjadi pada Musa dan Ayub (bdk. Kel 24:16; Ayb 38:1; 40:1). Musa meminta kepada Tuhan untuk menunjukkan kemuliaannya, yaitu untuk menunjukkan esensi-Nya. Tetapi Tuhan menjawab bahwa ia tidak dapat melihat-Nya di bumi (*MR* 36,3). Tuhan hanya menunjukkan diri-Nya dari belakang. Ketika orang Israel berpikir mereka akan melihat Tuhan atau malaikat, mereka takut mati. "Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku,

³⁴ bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 145.148; bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 133.

³⁵ bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 133.

sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup” (Kel 33:20). Fungsi dari gambaran ini menyampaikan bahwa inti terdalam dari Allah tidak pernah dapat diketahui secara langsung selama kehidupan di dunia ini. Lebih lanjut, awan tersebut sebagai simbol langsung dan bentuk komunikasi yang menegaskan kehadiran sekaligus ketidakhadiran ilahi³⁶.

Tuhan mengomunikasikan dirinya dalam iman yang dinyatakan sebagai suatu perjalanan persatuan dengan Allah. Beberapa pengalaman istimewa dialami bangsa Israel. Mereka mencapai tingkat rohani yang memungkinkan kasih sejati dari orang-orang pilihan. Tokoh-tokoh ini dapat sampai pada pengenalan sebagai anak yang sempurna, setia dalam pelayanan akan Allah, melaksanakan Hukum Taurat, dan memiliki kekudusan batin. Namun mereka juga melewati tahap-tahap rohani yang menyakitkan dari malam gelap pasif akal budi dan roh. Mereka mengalami tahap-tahap menyakitkan dari malam gelap. Seperti penderitaan yang dialami oleh Yunus, Yeremia, Ayub, Daud dalam Mazmur, tetapi pula mereka mengalami sukacita kedekatan dengan Allah, meskipun tidak sampai pada puncak dalam Kidung Agung, “Kekasihku kepunyaanku dan aku kepunyaan dia” (Kid 2:16). Penderitaan merupakan satu tahap yang dilewati oleh jiwa yang pada akhirnya terarah pada persatuan dengan Tuhan. Ungkapan keluhan dan rasa sakit ini nampak dalam tulisan-tulisan yang diilhami oleh Allah untuk memberikan pencerahan. Dengan demikian Alkitab menjadi sumber berharga dari berbagai kesaksian dan ungkapan penderitaan pada mereka yang mendekati Allah yang tersembunyi dalam kegelapan yang pekat³⁷.

Teks-teks yang telah disebutkan di atas sering kali diulang dalam karya-karya Santo Yohanes dari Salib. Hal ini berguna untuk memberikan garis-garis penting dalam ajaran Kitab Suci menurut Yohanes dari Salib. Menurut J. Vilnet³⁸, seluruh kutipan itu merangkum pengalaman rohani dalam suatu kesatuan yaitu pesan Persatuan-Perjanjian, suatu misteri yang dihidupi dalam bentuk relasi antara jiwa dan Allah dalam Yesus Kristus. Santo Yohanes dari Salib menginterpretasikan dengan tepat kerinduan jiwa dan pencapaiannya pada persatuan dengan Allah. Rahmat persatuan itu mengubah jiwa sehingga hidupnya menjadi lebih ilahi (bdk. *MR* 11).

³⁶ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 135-136.

³⁷ bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 139-140.

³⁸ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 130-148; G. MOIOLI, *op.cit.*, 136-137

Dapat dikatakan bahwa Santo Yohanes dari Salib jarang mengutip orang-orang kudus dari Perjanjian Baru dibandingkan dari Perjanjian Lama. Di sisi lain sesungguhnya di dalam Perjanjian Baru orang-orang kudus tidak kurang berlimpah dibandingkan Perjanjian Lama. Misalnya tentang Santo Paulus dan perawan Maria. Sebenarnya, dalam Perjanjian Baru para penulis suci berbicara sedikit tentang diri mereka sendiri. Mereka berbicara tentang orang lain yang mereka saksikan dan secara khusus tentang Kristus, Allah yang disampaikan oleh para nabi dan yang telah menyatakan diri-Nya di dalam diri Yesus Kristus. Dia adalah satu-satunya cara untuk mencapai persatuan dengan Allah, yang tanpa-Nya tidak ada yang datang kepada Bapa, karena Dia adalah jalan, kebenaran dan hidup (bdk. Yoh 10:7; 14:6; *MGK II*, 7).

Jika dalam Perjanjian Lama terdapat ketidakterjangkauan, bagi orang-orang kudus Perjanjian Baru hal itu lenyap. Kristus, manusia dan Allah merupakan model persatuan sejati dengan Allah. Perjanjian Baru dipenuhi dengan pengalaman persatuan yang hidup dan lengkap. Baik dari aspek penderitaan (lih. *MGK II*,7) maupun dari pemahaman tentang arti panggilan dalam persatuan dengan Allah, Yohanes dari Salib tidak memisahkan dengan panggilan pada Perjanjian. Oleh karena itu panggilan tersebut pada dasarnya adalah Kristus sebagai teladan yang sempurna, yang tidak dipisahkan pula dengan sejarah, karena Ia sungguh nyata dan hadir dalam sejarah. Ia merupakan pusat dari sejarah Perjanjian, yang dimungkinkan melalui kematian-Nya di salib. Melalui misteri kemanusiaan-Nya, manusia dibawa pada persatuan dengan Allah, menjadi anak-anak dari Anak Allah yang adalah Yesus Kristus³⁹.

Sebagai kesimpulan, Alkitab dalam kesatuannya, bukan hanya sebagai sejarah dari Perjanjian, tetapi juga secara khusus berbicara tentang pengalaman akan persatuan. Pengalaman ini nyata, baik dalam Allah maupun dalam manusia: dalam Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya tetap sebagai Allah, dan dalam manusia yang masuk dalam persatuan tetap sebagai manusia, namun sebagai manusia yang ‘dirohanikan’, yaitu dari manusia duniawi menjadi manusia rohani, digerakkan oleh Roh Kudus, dibawa melalui pemurnian yang diperlukan, kepada persatuan dengan Allah melalui jalan sempit salib Kristus. Persatuan ini dimungkinkan karena jiwa bersatu dengan Allah dan tidak lain bersatu dengan Kristus (*MR* 38,1). Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah meramalkan dan mengenali bahwa Kristus sepenuhnya pusat dari Kitab Suci dan jantung

³⁹ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 144-144; G. MOIOLI, *op.cit.*, 140.

kehidupan jiwa-jiwa, karena Ia adalah Allah yang tersembunyi, yang tadinya jauh kini menjadi nyata dan hadir secara dekat⁴⁰.

Nilai dari Ungkapan Pengalaman Rohani Yohanes dari Salib melalui Ekspresi Kitab Suci

Kitab Suci hadir di setiap halaman dalam tulisan Santo Yohanes dari Salib dan memiliki tempat yang penting karena menjadi satu-satunya sumber ajaran Santo Yohanes dari Salib. Sebagaimana yang telah kita ketahui juga bahwa Santo Yohanes dari Salib membaca Kitab Suci dengan tekun, ia mengetahui tulisan-tulisan dari para pengarang rohani dan para teolog. Semua ini ia dapatkan tidak hanya pada saat menempuh pendidikan di universitas, tetapi juga selama menjalani hidup religiusnya.

Di sisi lain, Santo Yohanes dari Salib memiliki pengalaman rohani yang mendalam dengan Allah. Ia mengenal kedalaman Allah yang hadir dalam jiwa oleh kasih karunia-Nya. Pengalaman ini membuat ia mengenal karya Allah dalam jiwa. Namun demikian, pengalaman ini tidak dapat diungkapkan secara sempurna. Oleh karena itu Santo Yohanes dari Salib mencari cara ungkapan yang paling tepat dan paling baik untuk menyampaikannya, yaitu melalui ungkapan puisi, diekspresikan dalam simbol, gambaran dan nyanyian. Santo Yohanes dari Salib mengakui bahwa untuk memahami tulisan-tulisannya, seseorang harus menghayati dan merasakan sendiri apa yang diungkapkan. Ia menjelaskan dalam terang pengalaman-pengalaman rohani yang diterimanya, meskipun di sisi lain ada kemustahilan untuk mengungkapkan sepenuhnya rahmat batin yang ia alami. Dan justru itu Santo Yohanes dari Salib menerjemahkan pengalaman pribadinya melalui ungkapan-ungkapan dalam Kitab Suci.⁴¹

Ungkapan-ungkapan Santo Yohanes dari Salib memiliki kesederhanaan dalam bahasa, namun objek yang ingin disampaikan adalah Tuhan sendiri yang dialami jiwa. Dan yang menarik bahwa ia menggunakan gambaran dan ingatan alkitabiah.⁴² Tidak berarti bahwa ketika ia menggunakan istilah Kitab Suci, maka tulisannya akan lebih baik atau lebih menyenangkan. Memang pada masa itu terdapat banyak puisi yang diilhami oleh Kitab Suci, namun bagi Santo Yohanes dari Salib, puisi ini hanyalah sebagai sarana untuk tujuan rohani, sarana yang tak tergantikan untuk mengungkapkan pengalaman

⁴⁰ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 147-148.

⁴¹ Bdk. MR, Prolog; MG II,7.

⁴² Bdk. MR 39 terdapat banyak kutipan / inspirasi Kitab Suci.

persatuan yang ingin ia nyanyikan⁴³, baik persatuan dalam penderitaan maupun kegembiraan (*MG II,9; MR 27,2*).

Di satu pihak, pengalaman rahmat tertinggi hampir tidak menemukan ekspresi yang memadai untuk mengungkapkan apa yang dirasakan tentang Tuhan. Kata-kata dan gambaran tidak mencukupi, malahan seseorang perlu diam karena itulah bahasa yang paling sesuai.

Siapa yang sanggup menuangkan dalam tulisan, pengertian yang diberikan-Nya kepada jiwa-jiwa terkasih yang di dalamnya Dia suka berdiam? Dan siapa yang dapat mengungkapkannya dengan kata-kata segala pengalaman yang dinyatakan-Nya itu? Akhirnya, siapakah yang mampu menjelaskan kerinduan-kerinduan yang ditimbulkan-Nya? Tentu saja, tak seorang pun dapat menuturkannya! Bahkan juga mereka yang menerima pernyataan-pernyataan dari-Nya itu (*MR, Prolog, 1*)

Di pihak lain, karena diminta oleh jiwa-jiwa yang membutuhkan, ia mencoba untuk menggambarkan rahmat yang ia ketahui dan alami. Ketika perkataan manusia mengecewakan, ia beralih ke Alkitab. Mengapa? Karena Kitab Suci yang diilhami adalah panduan yang pasti. Tetapi juga karena bahasa Kitab Suci tidak sarat dengan kesan subjektif. Oleh karena itu bahasa Kitab Suci memberikan sumbangan lebih banyak karena lebih mudah dipahami jiwa-jiwa. Di atas segalanya, Allah sendiri yang mengilhaminya.

Karena itu, dalam membahas malam gelap ini, saya tidak akan bersandar pada pengalaman atau pengetahuan, karena ini akan menggagalkan dan menipu kita. Meskipun saya tidak akan mengabaikan apa pun yang dapat saya gunakan dari pengalaman dan pengetahuan, saya mau mengatakan, bahwa yang membantu saya, dengan anugerah Allah, adalah Kitab Suci, setidaknya-tidaknya dalam hal-hal yang paling penting atau hal-hal yang sulit dimengerti” (*MGK, Prolog, 2*).

Selain ketekunan membaca Kitab Suci, Santo Yohanes dari Salib melakukan meditasi pribadi dan mengabdikan diri dalam ketaatan mengikuti aturan-aturan Ordo. Lebih lagi, penafsiran yang ia hadirkan merupakan buah doa dan diterangi oleh pengalaman cahaya ilahi.⁴⁴ Dengan demikian Kitab Suci meresap ke dalam hidupnya dan menjadi sarana dalam pendakian rohani untuk mencapai puncak. Ini menjadi alasan mendasar mengapa ia menyampaikan pengalaman persatuan dengan Allah dengan ungkapan dari Kitab Suci. Dengan kata lain, Kitab Suci yang ia pakai dalam karya-karyanya merupakan Kitab Suci yang ia renungkan dan hidupi. Di sisi lain, ia tunduk

⁴³ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 156.

⁴⁴ Dari kesaksian beberapa orang, di selnya hanya terdapat Brevir, Kitab Suci, buku Santo Agustinus *Contra Gentes* dan salib, bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 158-161.

pada penilaian Gereja⁴⁵ dalam menjelaskan makna kehadiran dan persatuan dengan Tuhan dari teks-teks Kitab Suci

Telah dilihat bahwa ada hubungan antara ungkapan dari pengalaman rohani yang ia alami dengan ekspresi dari Kitab Suci. J. Vilnet⁴⁶ menyebutkan ada beberapa tahap yang berbeda dari jalan ini:

a) Meskipun Yohanes dari Salib menunjukkan ungkapan pengalaman yang tidak terlukiskan, namun sesungguhnya ungkapan-ungkapan puitis yang ia sampaikan dalam karya-karyanya dinyatakan lewat ungkapan yang diilhami oleh Kitab Suci. Di sisi yang lain, Yohanes dari Salib bukan menggunakan Kitab Suci hanya untuk membuat tulisannya lebih baik, atau supaya enak dibaca, atau sekadar meniru jenis gaya bahasa Kitab Suci, melainkan sebagai sarana ekspresi yang tidak tergantikan dari pengalaman mendalam yang ingin ia sampaikan.

b) Karya-karya Yohanes dari Salib mencerminkan perpaduan dalam pribadinya baik dari segi pengetahuan dan budaya, maupun dari segi religius yang ia hayati. Kitab suci baginya merupakan sarana terbaik dalam mengungkapkan persatuan dengan Allah. Jadi, ada dua pergerakan dari Kitab Suci ke pengalaman kontemplatif, kemudian dari pengalaman kontemplatif ke Kitab Suci sebagai sarana pengungkapan kembali pengalaman tak terkatakan itu.

c) Nampak bahwa penggunaan Kitab Suci dalam karya-karya Santo Yohanes dari Salib memiliki hubungan dengan pengalaman batinnya. Referensi pada bahasa alkitab ini dimungkinkan karena ketika bahasa manusia mengecewakan, ia merujuk pada bahasa alkitabiah. Kitab Suci yang telah diinspirasikan oleh Roh Kudus merupakan panduan yang aman. Bahasa Kitab Suci tidak sarat dengan kesan subjektif sehingga dapat lebih memberikan pandangan dan saran. Meskipun diungkapkan dengan bahasa manusia, tetapi merupakan bahasa yang dipakai oleh Allah yang mengilhaminya⁴⁷. Selain itu juga dapat dikenali oleh mereka yang memiliki hidup batin.

Dalam *Madah Rohani* Prolog, 4 disebutkan bahwa Santo Yohanes dari Salib tidak bermaksud mencari peneguhan apa pun bagi diri sendiri. Ia pun tidak mau terlalu bersandar pada pengalaman sendiri atau orang-orang rohani yang dikenal atau pernah

⁴⁵ Lih. Prolog dari *MGK* dan *MR*.

⁴⁶ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 156-164; bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 141-142.

⁴⁷ Bdk. J. VILNET, *op.cit.*, 158; bdk. G. MOIOLI, *op.cit.*, 143.

didengar. Ia memakai pengalaman-pengalaman itu tidak lain untuk menjelaskan dan mendukung soal-soal lebih rumit yang terkandung dalam teks-teks Kitab Suci.

d) Bahasa yang dipakai adalah bahasa simbol (melalui gambaran, perbandingan atau analogi) untuk mewakili realitas rohani yang dihidupi. Misalnya, *Madah Rohani* yang terdiri dari dialog antara sepasang kekasih, terdapat gambaran mempelai perempuan yang melambangkan jiwa, dan mempelai laki-laki yang melambangkan Yesus Kristus, melukiskan kerinduan jiwa menemui Dia. Ada sukacita ketika keduanya bersatu. Buku ini dapat dilihat sebagai versi bebas dari Kidung Agung yang pada masa itu terjemahan Kitab Suci belum banyak tersedia. Teks-teks Kitab Suci masuk di dalam komentar karyanya untuk menggambarkan peralihan pada hidup rohani dan keadan jiwa dalam perjalanan menuju persatuan dengan Allah. Penggunaan bahasa imajinatif dan simbolik dalam Alkitab menjadi menarik untuk mengungkapkan realitas rohani.

Akhirnya, Santo Yohanes dari Salib tidak memisahkan ayat-ayat Kitab Suci dari konteksnya atau membelokkan dari makna yang tepat untuk memasukkan nilai-nilai subjektif. Ajaran yang ia sampaikan secara jelas tidak bertentangan dengan makna dari Kitab Suci secara keseluruhan untuk mengungkapkan pengalaman rohani dalam Kristus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Santo Yohanes dari Salib memiliki keakraban dan pengetahuan yang baik tentang Kitab Suci. Ia tidak hanya tekun membaca dan merenungkan isi Kitab Suci, tetapi juga memberikan komentar dari kutipan-kutipan Kitab Suci, yang nampak dalam karya-karya yang ditulisnya. Melalui semua ini ia membimbing jiwa-jiwa pada jalan persatuan dengan Allah.

Melalui bahasa sederhana dari ungkapan-ungkapan Kitab Suci, nilai-nilai rohani dari tulisan Santo Yohanes dari Salib dapat diterima secara universal. Santo Yohanes dari Salib menyadari nilai dari sumber ilahi yang mengilhaminya dan menemukan ekspresi yang lebih tepat dan memadai dari pengalaman pemurnian dan persatuan dengan Allah lewat penyampaian bahasa gambaran dan simbol yang terdapat dalam literatur Kitab Suci.

Melampaui penafsir biasa yang terbatas pada penjelasan dan pemahaman dari pengetahuan ilmiah, Santo Yohanes dari Salib yang diterangi oleh cahaya ilahi memahami kedalaman Kitab Suci. Ia memiliki kesadaran yang sangat jelas tentang pengalaman persatuan dengan Allah dan kemajuan hidup rohani. Kutipan dan komentar-

komentar Kitab Suci yang ia tulis mengandung kekayaan dan kebenaran rohani yang memberikan pencerahan pada jiwa-jiwa untuk masuk ke dalam relasi dengan Allah.

DAFTAR REFERENSI

DE JESUS-MARIE José, *Historia de la vida y virtudes del venerable P. Fray Juan de la Cruz*, Junta de Castilla y Leon, Consejeria de Cultura y Turismo, Valladolid 1628¹, 1992.

JOHN OF THE CROSS, *The Collected Works of St. John of the Cross* (terj. Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez), Institute of Carmelite Studies, Washington D.C (WA) 1991.

DE LA MADRE DE DIOS Alonso (Astorga), *Vida, virtudes y milagros del santo padre fray Juan de la Cruz*, Editorial de Espiritualidad, Burgos 1989.

MOIOLI Giovanni, *Giovanni della Croce. Saggi Teologici*, Quodlibet, 9, Edizioni Glossa, Milano 2000.

RODRIGUEZ José Vicente, “John of the Cross, Man of the Bible”, dalam *God Speaks in the Night. The Life, Times, and Teaching of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington D.C. (WA) 2000, 292.

SALVATICO Girolamo, “A Tireless Traveler”, dalam *God Speaks in the Night. The Life, Times, and Teaching of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington D.C. (WA) 2000, 303.

TRINITÉ Louis de la, “Le procès de beatification de Saint Jean de la Croix et le Cantique spirituel”, dalam *Revue des Sciences Philosophiques et Théologiques*, 16,1(1927), 39-50.

VILNET Jean, *Bible et mystique chez S. Jean de la Croix*, Desclée De Brouwer & Cie, Bruges 1949.

YOHANES DARI SALIB, *Madah Rohani* (terj. Sr. Maria Skolastika, P. Karm dan Sr. Marietta, P. Karm), Pertapaan Shanti Bhuana, Cianjur 2010.

_____, *Malam Gelap* (terj. Cyprianus Verbeek, O. Carm), Karmelindo, Malang 2011.

_____, *Mendaki Gunung Karmel* (terj. Sr. Angelica, P. Karm), Pertapaan Shanti Bhuana, Cianjur 2011.

_____, *Nyala Cinta yang Hidup* (terj. Cyprianus Verbeek, O. Carm), Karmelindo, Malang 2005.